

HUBUNGAN INTENSITAS INTERAKSI SOSIAL DENGAN KEMAMPUAN ARTIKULASI PADA ANAK *HEARING IMPAIRMENT* DI SLB YRTRW SURAKARTA

Umami Apriliza Damas¹, Roy Romey Daulas Mangunsong^{*2}

^{1,2}Jurusan Terapi Wicara, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta, Indonesia

^{*}Corresponding Author, e-mail: roypoltekstw@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Beberapa orang memiliki masalah dalam interaksi sosial dengan faktor yang berbeda. Salah satu yang mengalami gangguan komunikasi dalam interaksi sosial, yaitu anak dengan *Hearing Impairment*. Sistem pendengaran memberikan informasi tentang efek akustik artikulasi. Umpan balik pendengaran sangat penting dalam mengkoordinasikan proses artikulasi, karena tujuan bicara adalah untuk menghasilkan sinyal akustik yang dapat dimengerti. Prevalensi dari Kementerian Sosial di tahun 2019, diantara penyandang disabilitas di Indonesia, sebanyak 7,03%nya merupakan penyandang disabilitas rungu.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dan gambaran intensitas interaksi sosial dengan kemampuan artikulasi pada anak *Hearing Impairment* di SLB YRTRW Surakarta. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif melalui desain korelasional. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* dengan populasi sebanyak 108 orang dan sampel sebanyak 25 orang. **Hasil Penelitian:** Berdasarkan penelitian didapatkan hasil analisis data dengan menggunakan uji analisa *Spearman rank* terdapat nilai signifikansi (p) sebesar 0.292 yang berarti nilai signifikansi (p) > 0.05. Maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Koefisien korelasi (r) antara intensitas interaksi sosial dengan kemampuan artikulasi yaitu (r) = -0.219, yang berarti tidak mempunyai hubungan dengan kekuatan lemah. **Kesimpulan:** Tidak terdapat hubungan intensitas interaksi sosial dengan kemampuan artikulasi pada anak *Hearing Impairment* di SLB YRTRW Surakarta.

Kata Kunci: *Interaksi Sosial, Kemampuan Artikulasi, Hearing Impairment*

Abstract

Background: Some people have problems in social interaction with different factors. One of those who experience communication disorders in social interactions, namely children with *Hearing Impairment*. The auditory system provides information about the acoustic effects of articulation. Auditory feedback is very important in coordinating articulation processes, because the purpose of speech is to produce intelligible acoustic signals. The prevalence from the Ministry of Social Affairs in 2019, among persons with disabilities in Indonesia,

7.03% are persons with hearing disabilities. **Purpose:** This study aims to determine whether there is a relationship and description of the intensity of social interaction with articulation skills in children with Hearing Impairment at SLB YRTRW Surakarta. **Methods:** This research is a quantitative study using descriptive methods through a correlational design. The sampling technique was carried out by purposive sampling with a population of 108 people and a sample of 25 people. **Research Results:** Based on the research results obtained from data analysis using the Spearman rank analysis test there is a significance value (p) of 0.292, which means a significance value (p) > 0.05 . Then the null hypothesis (H_0) is accepted and the alternative hypothesis (H_a) is rejected. The correlation coefficient (r) between the intensity of social interaction and articulation skills is $(r) = -0.219$, which means that it has no relationship with weak strength. **Conclusion:** There is no relationship between the intensity of social interaction and articulation skills in children with Hearing Impairment at SLB YRTRW Surakarta.

Keywords: Social Interaction, Articulation Ability, Hearing Impairment

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri (Hantono & Pramitasari, 2018). Manusia membutuhkan dan harus bersosialisasi dengan manusia lainnya karena manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Sejak lahir, manusia membutuhkan manusia lain dan dalam menjalani hidupnya akan selalu bersama dan bergantung pada manusia lain. Unsur utama dari proses sosial tersebut adalah interaksi sosial. Kita semua berinteraksi dengan sesama manusia melalui komunikasi, yaitu proses penyampaian dan pertukaran pesan. Komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial. perkembangan komunikasi sosial anak memiliki dengan pola asuh orangtua (Sudarman & M, 2019), Bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Bahasa juga memegang peranan penting dalam kehidupan sosial. Perkembangan bahasa terkadang juga dianggap sebagai salah satu indikator dari perkembangan dan kemampuan kognitif pada anak-anak, oleh karena itu bahasa erat hubungannya dengan pencapaian prestasi di sekolah. Bahasa dapat membantu seseorang atau kelompok untuk berinteraksi dan saling bertukar informasi. Seseorang dapat berkomunikasi dengan baik apabila kemampuan bahasanya juga baik, sebaliknya seseorang tidak dapat berkomunikasi dengan baik apabila kemampuan bahasanya tidak baik (Sudarman et al., 2018). Beberapa orang memiliki masalah dalam interaksi sosial dengan faktor yang berbeda. Salah satu yang mengalami gangguan komunikasi dalam interaksi sosial, yaitu anak dengan *Hearing Impairment* (Solicha, 2019).

Berdasarkan *World Health Organization (WHO)* dalam Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat mengatakan bahwa 466 juta jiwa mengalami *Hearing Impairment*, salah satu akibat dari *Hearing Impairment* selain fungsi telinga adalah sosial, emosional dan ekonomi, karena tidak jarang orang dengan *Hearing Impairment* mendapat perlakuan kurang baik di masyarakat (Roesbiantoro et al., 2022). Data menunjukkan bahwa hampir 80% jiwa dengan *Hearing Impairment* di bagian dunia yang berpenghasilan rendah dan menengah

yang mana akses sering ditolak karena kurangnya kebijakan dan layanan yang relevan terhadap *Hearing Impairment* (Clark & Swanepoel, 2021). Sekitar 360 juta orang di dunia orang dengan *Hearing Impairment*, 180 juta atau 50% diantaranya terjadi di Asia Tenggara (Krisnanti & Sulistyorini, 2020). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) yang dilaksanakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) Kementerian Kesehatan tahun 2018, proporsi tunarungu sejak lahir pada anak umur 24-59 bulan di Indonesia yaitu sebesar 0,11%. Menurut data Sistem Informasi Manajemen Penyandang Disabilitas (SIMPDI) dari Kementerian Sosial di tahun 2019, diantara penyandang disabilitas di Indonesia, sebanyak 7,03%-nya merupakan penyandang disabilitas rungu. (Kemenkes RI, 2019)

Menurut Berntral, Bankson & Junior (2016) sistem pendengaran memberikan informasi tentang efek akustik artikulasi. Umpan balik pendengaran sangat penting dalam mengkoordinasikan proses artikulasi, karena tujuan bicara adalah untuk menghasilkan sinyal akustik yang dapat dimengerti. Beberapa aspek gangguan pendengaran telah terbukti mempengaruhi persepsi dan produksi bicara, termasuk tingkat kepekaan pendengaran, kemampuan pengenalan suara, dan konfigurasi gangguan pendengaran. Kehilangan pendengaran individu dapat berkisar dari ringan hingga berat. Dalam kasus gangguan pendengaran yang parah dan berat, jenis masalah persepsi dan kesalahan produksi bicara yang spesifik sulit diprediksi.

Artikulasi adalah kemampuan seseorang untuk melafalkan bunyi ujaran secara benar dengan gerakan yang berurutan dan konsisten dari organ-organ yang terlibat. Gangguan artikulasi adalah gangguan yang terjadi karena pembentukan bunyi ujaran yang tidak tepat dalam hal *place*, gaya, kecepatan, waktu, dan tekanan (Gumus et al., 2017a). Istilah gangguan Artikulasi masih berlaku untuk mengidentifikasi gangguan bunyi bicara (Bentral, 2016). Gangguan artikulasi fungsional dinilai dalam tingkat keparahan sebagai ringan, sedang atau berat. Dalam kategori parah adalah anak-anak dengan '*multiple dyslalia*' atau '*multiple misarticulations*' yang ucapannya umumnya tidak dapat dipahami oleh orang-orang di luar keluarga dekat mereka (Bowen, 2015).

Penyebab organik gangguan bunyi bicara salah satunya adalah individu dengan gangguan pendengaran yang signifikan. Salah satu bagian terpenting yang mendasari pengolahan dan pemahaman ucapan adalah sistem pendengaran yang sensitif terhadap rentang frekuensi (500-4.000 Hz) di mana sebagian besar ucapan terjadi. Orang dengan gangguan pendengaran yang lebih parah mengalami kesulitan memecahkan kode sinyal suara yang masuk dan mengenali kata-kata secara berbeda dari orang dengan pendengaran normal (Bentral, 2016).

Anak dengan gangguan bunyi bicara kurang sensitif terhadap pendengaran dibandingkan anak dengan perkembangan normal. Hal ini ditunjukkan dengan *behavioural and objective hearing test results* (Nakeva von Mentzer, 2021). Menurut Berntral, Bankson & Junior (2016) sebagian besar anak-anak dengan gangguan bunyi bicara memiliki ketajaman pendengaran yang normal yaitu mereka lulus pemeriksaan pendengaran dasar. Lulus dalam tes pendengaran dasar tidak berarti memiliki keterampilan memahami bicara dan bahasa yang normal.

Pertiwi (2021) menyatakan bahwa bagi sebagian anak dengan *Hearing Impairment*, interaksi sosial merupakan hal yang sulit karena mereka otomatis terkucilkan dari lingkungan atau bisa dikatakan terasingkan secara sosial karena sebagian besar masyarakat Indonesia masih belum memahami tentang *Hearing Impairment* dan cara berinteraksi dengan mereka. Biasanya sebagian besar anak normal secara otomatis mereka akan menjauh dari anak dengan *Hearing Impairment*, karena anak normal akan berpikir bahwa anak *Hearing Impairment* berbeda dengan mereka dalam komunikasi dan pendengaran.

Gumus (2017) dalam analisisnya menyatakan bahwa anak-anak dengan gangguan artikulasi memiliki peringkat keterampilan sosial yang lebih rendah daripada anak-anak tanpa gangguan artikulasi, dan berbicara merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peringkat keterampilan sosial sehingga keduanya saling terhubung. Bertentangan dengan pernyataan pada kalimat di atas, penelitian Yuhan (2013) menyatakan kemampuan artikulasi tidak berhubungan secara langsung dengan intensitas interaksi sosial anak dengan *Hearing Impairment* namun juga dipengaruhi oleh faktor lainnya yaitu status pendengaran dan keakraban teman sebaya, model komunikasi yang digunakan dalam interaksi dan penggunaan alat bantu dengar. Penelitian Gumus (2017) dan Yuhan (2013) mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara intensitas interaksi sosial dengan kemampuan artikulasi pada anak *Hearing Impairment*.

Jumlah Sekolah Luar Biasa (SLB) yang ada di Kota Surakarta adalah yang tertinggi di Provinsi Jawa Tengah yaitu sebanyak 17 sekolah yang terdiri dari 1 SLB Negeri dan 16 SLB Swasta (sumber data pengumpulan data DAPODIK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). Jumlah murid dengan *Hearing Impairment* terbanyak ada di SLB YRTRW.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan antara Intensitas Interaksi Sosial dengan Kemampuan Artikulasi pada Anak *Hearing Impairment* di SLB YRTRW Surakarta?”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara Intensitas Interaksi Sosial dengan Kemampuan Artikulasi pada Anak *Hearing Impairment*, mengetahui gambaran intensitas interaksi sosial pada anak *Hearing Impairment*, gambaran kemampuan artikulasi pada anak *Hearing Impairment*, serta mengetahui hubungan dan besar kekuatan antara intensitas interaksi sosial dengan kemampuan artikulasi pada anak *Hearing Impairment* di SLB YRTRW Surakarta.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif melalui desain korelasional. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Ahmad dan Jaya (2021) menyatakan bahwa metode deskriptif berfungsi untuk menggambarkan atau memberikan informasi secara rinci tentang subjek yang diteliti melalui data sampel atau data populasi yang terkait dengan data penelitian. Dalam penelitian ini rancangan penelitian korelasional digunakan untuk menghubungkan intensitas interaksi sosial dengan kemampuan artikulasi pada anak *Hearing Impairment* di SLB YRTRW Surakarta.

Populasi disebut keseluruhan dari setiap bagian dengan sifat yang sama dapat berupa kelompok, peristiwa, atau individu dari sesuatu yang diteliti (Handayani, 2018). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah murid di SLB YRTRW Surakarta sebanyak 102

orang. Peneliti mengambil sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak dengan *Hearing Impairment* yang sudah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 25 responden. Lokasi yang digunakan dalam pengambilan data adalah di SLB YRTRW Surakarta. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juli - Desember 2022.

Variabel penelitian dapat dilihat pada judul penelitian (Elvera & Astarina, 2021). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini adalah intensitas interaksi sosial, dan variabel terikat pada penelitian ini adalah kemampuan artikulasi. Bentuk *instrument* pada penelitian ini adalah kuesioner dan observasi.

Analisis data dalam penelitian ini meliputi uji validitas, univariat, dan bivariat. Teknik uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah *spearman rank*. Korelasi *Spearman rank* digunakan karena variabel sama-sama berskala ordinal dan sampel yang kita miliki lebih kecil dari 30 orang (Ahmad, 2021), (Setyawan, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SLB YRTRW Surakarta, dengan jumlah sampel sebanyak 25 responden dengan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan dengan persentase sebesar 56% dan laki-laki sebanyak 44%. Karakteristik responden berdasarkan kelas, kelas 2 sebanyak 28%, kelas 3 sebanyak 16%, dari kelas 4 sebanyak 32%, dan dari kelas 5 sebanyak 24%. Usia responden 8 sampai 13 tahun. Responden yang berusia 8 tahun sebanyak 12%, responden yang berusia 10 tahun sebanyak 48%, responden yang berusia 11 tahun sebanyak 16%, kemudian responden yang berusia 12 tahun sebanyak 20%, dan responden yang berusia 13 tahun sebanyak 4%.

Untuk mengetahui gambaran variabel penelitian, berikut akan disusun distribusi masing-masing variabel. Hasil distribusi variabel sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Karakteristik Intensitas Interaksi Sosial

Intensitas Interaksi Sosial	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Kurang	0	0.0%
Cukup	25	100.0%
Sering	0	0.0%
Total	25	100.0%

Hasil dari tabel diatas dapat diketahui bahwa anak *Hearing Impairment* dengan intensitas interaksi sosial dalam kategori kurang terdapat 0 (0.0%) orang, kemudian *Hearing Impairment* dengan intensitas interaksi sosial dalam kategori cukup terdapat 25 (100.0%) orang, dan anak dengan *Hearing Impairment* dengan intensitas interaksi sosial dalam kategori sering terdapat 0 (0.0%).

Tabel 2. Deskripsi Karakteristik Kemampuan Artikulasi

Kemampuan Artikulasi	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Di bawah rata-rata	5	20.0%
Rata-rata	20	80.0%
Di atas rata-rata	0	0.0%
Total	25	100.0%

Hasil dari tabel diatas dapat diketahui bahwa anak *Hearing Impairment* dengan kemampuan artikulasi dalam kategori di bawah rata-rata terdapat 5 (20.0%) orang, kemudian *Hearing Impairment* dengan kemampuan artikulasi dalam kategori rata-rata terdapat 20 (80.0%) orang, dan anak dengan *Hearing Impairment* dengan kemampuan artikulasi dalam kategori di atas rata rata terdapat 0 (0.0%) orang.

Berdasarkan hasil uji *Spearman Correlation* menggunakan bantuan Program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) Versi 27 sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Analisa Hubungan Intensitas Interaksi Sosial Dengan Kemampuan Artikulasi Pada Anak *Hearing Impairment*

Correlations				
			Interaksi Sosial	Kemampuan Artikulasi
Spearman's rho	Interaksi Sosial	Correlation Coefficient	1.000	-.219
		Sig. (2-tailed)	.	.292
		N	25	25
	Kemampuan Artikulasi	Correlation Coefficient	-.219	1.000
		Sig. (2-tailed)	.292	.
		N	25	25

Pada tabel *Correlations*, diperoleh nilai signifikansi 0.292 dan nilai koefisien korelasi -0,219. Karena nilai signifikansi > 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan intensitas interaksi sosial dengan kemampuan artikulasi pada anak *Hearing Impairment* di SLB YRTRW Surakarta dengan kekuatan lemah.

Gambaran Intensitas Interaksi Sosial pada Anak *Hearing Impairment* di SLB YRTRW Surakarta

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai minimum 0 dan nilai maksimum 63. Dari hasil kuisioner yang telah diisi orangtua murid didapatkan bahwa persentase intensitas interaksi sosial secara keseluruhan adalah selalu (19.81%) sering (35.81%) kadang (37.14%) dan tidak pernah (7.24%). Berdasarkan hasil penelitian yang

telah dilakukan dan hasil dari pengolahan data intensitas interaksi sosial pada 25 responden, didapatkan hasil intensitas interaksi sosial dengan kategori kurang sebanyak 0 (0.0%) responden. Kemudian, intensitas interaksi sosial dengan kategori cukup sebanyak 25 (100.0%) responden. Intensitas interaksi sosial dengan kategori sering sebanyak 0 (0.0%) responden. Ini menunjukkan bahwa intensitas interaksi sosial pada anak *Hearing Impairment* di SLB YRTRW dengan kategori cukup. Ini sejalan dengan pernyataan Solicha (2019) bahwa anak *Hearing Impairment* kehilangan kemampuan untuk berkomunikasi pasti akan kehilangan juga kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Ini diperkuat dengan pernyataan Desyanti dan Gunawan (2020) yaitu lingkungan sosial baik orangtua, keluarga, maupun teman sebaya di lingkungan rumah maupun di sekolah, sangat mempengaruhi perkembangan sosial seseorang. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan sosial seseorang secara positif, maka perkembangan sosialnya akan berkembang secara matang. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Lelyana (2017) menyatakan bahwa individu penyandang disabilitas adalah subjektif terhadap sebuah stigma. Stigma ini berdampak buruk pada kehidupan sosial individu. Sering kali, ini didirikan pada masa kanak-kanak dan berlanjut hingga dewasa. Telah terbukti bahwa stigma ini mempengaruhi kompetensi sosial individu, kemampuan untuk membentuk hubungan dengan teman sebaya, dan menghasilkan kecemasan sosial.

Hal ini berarti anak dengan *Hearing Impairment* memiliki intensitas interaksi sosial yang cukup karena jika anak dengan *Hearing Impairment* kehilangan pendengaran, maka akan kehilangan kemampuan berinteraksi seperti berbicara dengan lingkungan sekitar. Selain itu, stigma sosial yang negatif yang mana semakin memojokkan anak dengan *Hearing Impairment* dari pergaulan masyarakat yang menyebabkan intensitas interaksi sosial anak dengan *Hearing Impairment* tidak lebih sering dengan intensitas interaksi sosial pada anak normal.

Gambaran Kemampuan Artikulasi pada anak *Hearing Impairment* di SLB YRTRW Surakarta

Dalam penelitian ini peneliti meminta anak untuk menyebutkan gambar yang telah disiapkan oleh peneliti. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai minimum 0 dan nilai maksimum 36. Dari hasil tes artikulasi didapatkan bahwa persentase secara keseluruhan adalah tidak sesuai (53.89%) dan sesuai (46.11%). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan hasil dari pengolahan data kemampuan artikulasi pada 25 responden, didapatkan hasil sebanyak 5 (20.0%) responden memiliki kemampuan artikulasi pada kategori di bawah rata-rata, 20 (80.0%) responden memiliki kemampuan artikulasi pada kategori rata-rata, dan 0 (0%) responden memiliki kemampuan artikulasi pada kategori di atas rata-rata. Ini menyatakan bahwa kemampuan artikulasi pada anak *Hearing Impairment* kebanyakan dengan kategori rata-rata dan di bawah rata-rata, bahkan tidak ada yang di atas rata-rata. Hal ini dikarenakan ketunarunguan yang terjadi pada anak mengakibatkan kurangnya kemampuan dalam memperbanyak perbendaharaan kata, sehingga anak tidak dapat mengucapkan kata-kata yang ingin diucapkannya. Dengan demikian anak tidak dapat berkomunikasi dengan lingkungan baik lisan maupun tulisan. Hal

ini sesuai dengan pernyataan Setyaningrum (2012) yang mana Anak *Hearing Impairment* mengalami permasalahan tentang kejelasan dalam berbicara. Anak *Hearing Impairment* biasanya mengalami masalah dalam artikulasi, yaitu mengucapkan kata-kata atau yang tidak atau kurang jelas. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Desyanti dan Gunawan (2020) bahwa akibat tidak adanya masukan bunyi suara atau pesan yang diterima oleh tunarungu maka alat bicaranya pun tidak terlatih untuk mengungkapkan kata-kata, dan alat bicaranya pun menjadi kaku, artinya tunarungu akan mengalami kesulitan untuk mengungkapkan sesuatu tanpa latihan bicara, karena alat bicara tidak bergerak secara otomatis melainkan harus mengeja (Desyanti & Gunawan, 2020). Selain itu juga menurut Hernawati (2003), menyatakan bahwa kemampuan verbal penderita *Hearing Impairment* berbeda dengan manusia yang memiliki pendengaran normal. Karena *Hearing Impairment* yang dialaminya berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak.

Dari hasil distribusi frekuensi jawaban responden tentang kemampuan artikulasi didapatkan fonem yang paling banyak tidak sesuai adalah fonem /r/ akhir yaitu sebanyak 20 responden. Hal ini sesuai berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SLB Center Payakumbuh Oktober 2012, peneliti menemukan permasalahan pada anak tunarungu yang tidak tepat pada pengucapan huruf fonem /r/. Anak belum mampu mengucapkan dengan baik seperti fonem /r/ dibaca /eg/ (Kamilaturahmi & Hasan, 2013).

Selain fonem /r/ akhir yang paling banyak tidak sesuai didapatkan juga hasil kemampuan artikulasi yang paling banyak sesuai adalah fonem /p/ tengah, hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa bunyi bahasa yang paling mudah ditirukan dan dilihat oleh anak *Hearing Impairment* adalah fonem bilabial (p,b,m dan w) (Nurhadiyati, 2019).

Gambaran Hubungan Intensitas Interaksi Sosial dengan Kemampuan Artikulasi pada Anak *Hearing Impairment* di SLB YRTRW Surakarta

Penelitian ini diperoleh dengan meminta orang tua responden untuk mengisi kuisioner yang berisikan tentang intensitas interaksi sosial dan tes artikulasi. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai koefisien korelasi -0,219 dan nilai signifikansi 0.292. Karena nilai signifikansi >0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, maka disimpulkan bahwa intensitas interaksi sosial tidak memiliki hubungan signifikan dengan kemampuan artikulasi pada anak *Hearing Impairment* di SLB YRTRW Surakarta. Ini karena selain intensitas interaksi sosial, terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemampuan artikulasi anak dengan *Hearing Impairment*. Menurut Mohammad Efendi (dalam Qoimudin, 2016) terdapat 2 penyebab gangguan artikulasi, yaitu faktor organik dan faktor fungsional. Faktor organik meliputi hilangnya ketajaman indera pendengaran, bentuk konstitusi fisik pada bagian mulut dan wajah (*oralfacial*) yang kurang atau tidak sempurna, buruknya koordinasi otot-otot bicara, tinggi atau sempitnya langit-langit sehingga menyebabkan kesukaran bagi lidah bergerak. Faktor Fungsional meliputi metode pengajaran yang tidak konsisten atau salah dari orang tua dalam membicarakan stimulasi bicara pada anak, buruknya model bicara yang diterapkan di lingkungan rumah, lingkungan sekitar dan lingkungan sekolah, dan terkucilkan dari lingkungan atau bisa dikatakan terasingkan secara sosial (Pertiwi, 2021). Hal ini didukung oleh pendapat Yuhan (2013) yang menyatakan bahwa kemampuan artikulasi tidak berhubungan secara langsung dengan intensitas interaksi sosial anak dengan *Hearing*

Impairment namun juga dipengaruhi oleh faktor lainnya yaitu tingkat gangguan pendengaran dan keakraban teman sebaya, model komunikasi yang digunakan dalam interaksi. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di sekolah yang mana model komunikasi di SLB YRTRW kebanyakan masih menggunakan bahasa isyarat yang menyebabkan alat bicara tidak terlatih untuk mengungkapkan kata-kata sehingga artikulasi menjadi tidak maksimal. Padahal sekolah merupakan lingkungan kedua yang paling banyak pengaruhnya selain keluarga karena sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian, pengetahuan dan keterampilan anak, termasuk kemampuan artikulasinya. Maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial saja tidak cukup untuk memaksimalkan kemampuan artikulasi pada anak *Hearing Impairment*. Salah satu faktor yang dapat membantu perkembangan kemampuan artikulasi anak adalah terapi, ini dapat dilakukan oleh terapi wicara. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Humaera (2017) yang mendapatkan hasil bahwa peningkatan kemampuan artikulasi terbukti dengan penanganan terapi wicara.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Gambaran intensitas interaksi sosial pada anak *Hearing Impairment* di SLB YRTRW Surakarta adalah dalam kategori kurang terdapat 0 (0,0%) orang, kemudian *Hearing Impairment* dengan intensitas interaksi sosial dalam kategori cukup terdapat 25 (100.0%) orang, dan anak dengan *Hearing Impairment* dengan intensitas interaksi sosial dalam kategori sering terdapat 0 (0.0%). Dapat diketahui bahwa intensitas interaksi sosial terbanyak dengan kategori cukup, yaitu sebanyak 25 orang.
2. Gambaran kemampuan artikulasi pada anak *Hearing Impairment* di SLB YRTRW Surakarta adalah anak *Hearing Impairment* dengan kemampuan artikulasi dalam kategori di bawah rata-rata terdapat 5 (20.0%) orang, kemudian *Hearing Impairment* dengan kemampuan artikulasi dalam kategori rata-rata terdapat 20 (80.0%) orang, dan anak dengan *Hearing Impairment* dengan kemampuan artikulasi dalam kategori di atas rata rata terdapat 0 (0.0%) orang. Dapat diketahui bahwa kemampuan artikulasi terbanyak dengan kategori rata rata, yaitu sebanyak 20 orang.
3. Hasil analisis data dengan menggunakan uji Spearman rank dalam penelitian ini diperoleh nilai koefisien korelasi -0,219 dan nilai signifikansi 0.292. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan intensitas interaksi sosial dengan kemampuan artikulasi pada anak *Hearing Impairment* di SLB YRTRW Surakarta dengan kekuatan lemah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. , & J. I. ,. (2021). *Biostatistik Statistika Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Kencana.
- Bentral, J. E. , B. N. W. , & J. P. F. (2016). *Articulation and Phonological Disorder Speech Sound Disorder in Children* (8th ed.). United States: Pearson Education, Inc.
- Bowen, C. (2015). *Children's Speech Sound Disorders (2nd Ed)*. United States: John Wiley & Sons, Ltd.

- Clark, J. L., & Swanepoel, D. W. (2021). The World Report on Hearing—a new era for global hearing care. *International Journal of Audiology*, 60(3), 161. <https://doi.org/10.1080/14992027.2021.1881318>
- Desyanti, C. E., & Gunawan, D. (2020). Interaksi Sosial Siswa Tunarungu Jenjang Sekolah Dasar Di Sekolah Inklusif. *Jassi Anakku*, 20(1), 57–64. <https://doi.org/10.17509/jassi.v20i1.29585>
- Elvera & Astarina, Y. (2021). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Gumus, N. M., Eryilmaz, S., Ünsal, S., Yildirim, A., Yuksel, S., Yuksel, M., & Gunduz, M. (2017). Research on the relationship between articulation levels and social skills of Turkish children between the ages of 4 and 5 years. *International Journal on Disability and Human Development*, 16(2). <https://doi.org/10.1515/ijdh-2016-0018>
- Handayani, L. T. (2018). Kajian Etik Penelitian Dalam Bidang Kesehatan Dengan Melibatkan Manusia Sebagai Subyek. *The Indonesian Journal of Health Science*, 10(1). <https://doi.org/10.32528/the.v10i1.1454>
- Hantono, D., & Pramitasari, D. (2018). Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu Dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 5(2), 85. <https://doi.org/10.24252/nature.v5i2a1>
- Hernawati, T. (2003). Intervensi untuk Anak yang Gangguan Artikulasi. *JASSI ANAKKU*, 2(1).
- Humaera, S. (2017). *Teknik Penanganan Terapi Wicara Untuk Melatih Kemampuan Bahasa Bicara Anak Tunarungu (Studi Kasus Di SDIT Dauroh Curug-Tangerang)*. Universitas Islam Negeri SMH.
- Kamilaturahmi, L., & Hasan, Y. (2013). *Efektifitas Penggunaan Metode Fonetik Untuk Meningkatkan*. 2(September), 487–500.
- Kemenkes RI. (2019). Disabilitas Tuna Rungu. In *InfoDATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI* (pp. 1–9).
- Krisnanti, K. E., & Sulistyorini, L. (2020). The Potential Risk of Hearing Loss on Noise-Exposed Housewives : An Observational Study at Sukosari Madiun Railway Residentia. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 12(1), 10. <https://doi.org/10.20473/jkl.v12i1.2020.10-20>
- Lelyana, M. L. S. (2017). *Interaksi Sosial Antar-Anak Tunarungu Dan Anak Tunarungu Dengan 'Anak Dengar.'* Universitas Sanata Dharma .
- Nakeva von Mentzer, C. (2021). Audiometric profiles in children with speech sound disorder: Subclinical hearing loss as a potential factor. *Clinical Linguistics and Phonetics*, 35(9), 847–873. <https://doi.org/10.1080/02699206.2020.1833369>
- Nurhadiyati, A. (2019). Penggunaan Metode Pembelajaran Drill terhadap Perkembangan Artikulasi Anak Tunarungu. *Journal of Elementary School (JOES)*, 2(2), 34–39. <https://doi.org/10.31539/joes.v2i2.925>
- Pertiwi, A. F. B. (2021). *Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Short Term Memory Pada Anak Hearing Impairment*. Poltekkes Kemenkes Surakarta.
- Qoimudin, I. S. (2016). *Peningkatan Keterampilan Artikulasi Melalui Pendekatan Visual, Auditori, Kinestetik, Taktil (Vakt) Pada Anak Tunarungu Kelas Dasar Ii Di Slb Wiyata Dharma 1 Tempel*. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Roesbiantoro, A., Setianto, B., Bistara, D. N., Wijayanti, L., & Asih, A. Y. P. (2022). Kampanye Dalam Rangka Hari Kesehatan Telinga dan Penfengaran Nasional Guna Meningkatkan Awareness Pada Masyarakat Terhadap Pemeriksaan Pendengaran Sejak Dini. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(2), 549–557. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i2.4659>
- Setyaningrum, N. T. (2012). *Penerapan Metode Mind Map Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Tunarungu Kelas 3 Di Slb As-Syifa Lombok Timur*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Setyawan, D. A. (2022). Buku Ajar Statistika Kesehatan Analisis Bivariat Pada Hipotesis Penelitian (Issue March). Tahta Media Group. https://www.poltekkes-solo.ac.id/cni-content/uploads/modules/attachments/20220422105114-11-eBOOK%20STATISTIKA%20KESEHATAN-Analisis%20Bivariat%20Pada%20Hipotesis%20Penelitian-Dodiet_compressed.pdf
- Solicha, I. (2019). Interaksi Sosial Anak Tunarungu dalam Sekolah Umum di TK Syafina Sidotopo Wetan Surabaya. *Child Education Journal*, 1(2), 78–87. <https://doi.org/10.33086/cej.v1i2.1340>
- Sudarman, S., Daulas M, R. R., & Muryanti, M. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Mean Length Of Utterance (MLU) Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Keterampilan Fisik*, 3(1). <https://doi.org/10.37341/jkf.v3i1.106>
- Sudarman, S., & M, R. R. D. (2019). Pengaruh Pola Asuh Dan Pola Bermain Terhadap Kemampuan Komunikasi Sosial Pada Anak Autism Di Surakarta. *Interest : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(2), 162–168. <https://doi.org/10.37341/interest.v8i2.171>
- Yuhan, X. (2013). Peer Interaction of Children with Hearing Impairment. *International Journal of Psychological Studies*, 5(4). <https://doi.org/10.5539/ijps.v5n4p17>